

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kolonialisme dan imperialisme bangsa Barat yang berlangsung lama di Indonesia meninggalkan pengaruhnya yang kuat di berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Proklamasi kemerdekaan 1945 menjadi penanda bahwa bangsa Indonesia telah memerdekakan diri dari penjajah. Selanjutnya, upaya untuk mempertahankan kemerdekaan dari ancaman kembalinya penjajah untuk menguasai Indonesia adalah perlu demi memperoleh kemerdekaan yang sebenar-benarnya.

Presiden Soekarno menyerukan kepada seluruh rakyat Indonesia bahwasanya revolusi nasional mesti dilaksanakan secara menyeluruh di berbagai aspek kehidupan manusia Indonesia yang telah bebas. Tidak semata-mata revolusi fisik untuk mengusir Belanda dari tanah air saja, karena jika demikian adanya, maka setelah Belanda pergi dari Indonesia, revolusi nasional akan kehilangan arahnya dan menjadi revolusi yang dipenuhi dualisme dan penyelewengan. Maka dari itu, perlu adanya pengambilan tindakan untuk mengarahkan revolusi ke jalan yang seharusnya.<sup>1</sup>

Revolusi sosial pasca proklamasi kemerdekaan banyak terjadi di pedesaan dan bukan mengenai pertentangan kelas, melainkan lebih seperti seruan revolusi yang dimanfaatkan untuk menggulingkan pemimpin suatu kelompok oleh kelompok lain atas anggapan kesetiaan yang diragukan, tuduhan

---

<sup>1</sup> Soekarno. *Dibawah Bendera Revolusi (Jilid II Cetakan Kedua)*. (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1965) Hal. 322

korupsi semasa di era penjajahan, dan lain-lain. Ketegangan sosial ini mencapai puncaknya pada “*Peristiwa Tiga Daerah*” antara bulan Oktober hingga Desember 1945 yang merupakan protes sosial oleh kaum tani di tiga wilayah, yakni Brebes, Pemalang, dan Tegal. Keadaan itu tidak bisa dilepaskan dari kondisi perekonomian Indonesia saat itu yang masih carut-marut sebagai suatu negara yang baru saja berdiri dan masih harus menghadapi ancaman dari luar serta pergolakan internal di tahun-tahun berikutnya.<sup>2</sup>

Bidang kebudayaan juga menjadi bagian dari “revolusi campuran” yang disebutkan Presiden Soekarno. Segala bentuk budaya warisan kolonial yang berbau imperialisme dan feodalisme dihapuskan dan digantikan dengan karya-karya seni yang bertemakan perjuangan rakyat. Seniman lukis membuat lukisan, gambar, dan slogan-slogan yang membakar semangat revolusi, seniman musik membuat lagu-lagu dengan tema serupa, dan begitu juga seniman di bidang seni lainnya.<sup>3</sup> Hal ini kemudian mendorong maraknya kebudayaan yang bertemakan rakyat, baik dari kesusastraan, seni rupa, film, dan banyak lagi. Para seniman pun mulai membentuk sanggar-sanggar kesenian yang berlandaskan nasionalisme ke-Indonesia-an pada masa itu, misalnya sanggar Seniman Indonesia Muda (SIM) pimpinan Sudjojono di Madiun tahun 1946. Kemudian ada pula Pelukis Rakyat yang dibentuk tahun 1947 di

---

<sup>2</sup> M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern (1200-2004) (Cetakan III)*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007) Hal. 440-441

<sup>3</sup> Hutri Limah, Cahyo Budi Utomo, dan Andy Suryadi. *Poster dan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta Tahun 1945-1949. Journal of Indonesian History* Vol. 7 No. 1 (2017) Hal. 39

Yogyakarta oleh Hendra Gunawan dan Affandi setelah mereka keluar dari SIM.<sup>4</sup>

Selain usaha bangsa Indonesia untuk terus bergerak ke arah yang sama secara kompak. Perkembangan perpolitikan, ekonomi, dan sosial saat itu belum stabil juga turut mempengaruhi aspek budaya. Upaya yang dilancarkan oleh Belanda untuk kembali menguasai Indonesia tidak sebatas pada serangan militer saja, tapi juga budaya yang dalam hal ini berbentuk kerja sama budaya antara Indonesia-Belanda sebagai salah satu hasil perjuangan diplomasi melalui Konferensi Meja Bundar (KMB). Dengan demikian, lagi-lagi kebudayaan Indonesia terancam oleh dominasi budaya luar dan terdapat dua pembagian kelompok dalam merespon kenyataan tersebut, yakni mereka yang setuju dan mereka yang tidak setuju. Lekra termasuk ke dalam kelompok yang kedua.

Lembaga Kebudayaan Rakyat atau yang biasa disingkat Lekra merupakan salah satu organisasi kebudayaan yang besar di masa Orde Lama. H.B. Jassin menyebutkan bahwa Lekra adalah organisasi yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan pergerakannya yang agresif pada masa itu yang ditujukan untuk menguasai bidang kebudayaan dan kesusastraan Indonesia.<sup>5</sup> Tepat lima tahun pasca pernyataan kemerdekaan Indonesia, Lekra resmi dibentuk setelah sekitar 15 orang yang menyebut diri mereka sebagai peminat dan pekerja kebudayaan di Jakarta menerima mukadimah dan konsep Lekra.<sup>6</sup> M.S. Ashar, Herman Arjuno, dan A.S. Dharta

---

<sup>4</sup> Antariksa. *Tuan Tanah Kawin Muda: Hubungan Seni Rupa-Lekra 1950-1965*. (Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti, 2005) Hal. 9

<sup>5</sup> Yahaya Ismail. *Perkembangan dan Kejatuhan Lekra di Indonesia: Satu Tinjauan dari Aspek Sosio Budaya*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1972) Hal. ix

<sup>6</sup> *Ibid.* Hal. 8

menjadi sekretaris I, II, dan III. Dengan anggota Henk Ngantung, Njoto, dan Joebaar Ajoeb. Mereka adalah pengurus awal yang kemudian menjadi anggota sekretariat pusat Lekra.<sup>7</sup>

Berdirinya Lekra pada 17 Agustus 1950 karena anggapan bahwa Revolusi Agustus 1945 telah gagal dan kebudayaan feodal imperialis masih mengancam bangsa Indonesia setelah politik kompromi yang terjadi dalam KMB. Lekra muncul sebagai tempat berhimpunnya para pekerja kebudayaan yang mengutamakan kebudayaan rakyat, bebas dari pengaruh kebudayaan kuno dan kebudayaan asing terutama yang berbau imperialisme dan feodalisme, serta menjaga jalannya revolusi di Indonesia agar tidak merosot dari garis yang seharusnya.<sup>8</sup> Lekra memiliki semboyan “*seni untuk rakyat*” yang memadukan realisme yang kritis dan romantik revolusioner yang lebih dikenal dengan aliran realisme-sosialis. Pada dasarnya, Lekra berorientasi pada rakyat dimana kebudayaan nasional didasarkan pada kebudayaan rakyat karena rakyat adalah pencipta kebudayaan itu sendiri.<sup>9</sup>

Lekra terkhusus bergerak dalam ruang lingkup kesenian dan ilmu. Lekra menghendaki kemerdekaan dalam kehidupan rakyat terutama buruh dan tani. Dalam rangka membangun identitas kebudayaan nasional, Lekra mengutamakan usaha penghidupan ragam kesenian yang bersifat kedaerahan sebagai kebudayaan asli Indonesia dari gempuran budaya dari luar yang sama sekali tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Lekra juga berusaha

---

<sup>7</sup> Alexander Supartono. *Lekra VS Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*. (Jakarta: Skripsi STF Drikarya, 2000) Hal. 53

<sup>8</sup> Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan. *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965*. (Yogyakarta: Merakesumba, 2008) Hal. 21

<sup>9</sup> Ibrahim Soetomo. *Pencarian Identitas Kesenian Dalam Manifesto-Manifesto Seni di Indonesia*. (2022). Hal. 50

menumbuhkan kesadaran bahwa perjuangan rakyat pekerja seperti buruh, tani, dan nelayan tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan.<sup>10</sup>

Kondisi perpolitikan saat itu turut mempengaruhi bidang yang lain, termasuk keadaan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Pada era Demokrasi Terpimpin, perjuangan melawan imperialisme dan antek dalam negeri menjadi persoalan penting di tengah perjalanan revolusi budaya sehingga perlu memperoleh perhatian besar agar Indonesia dapat memenangkan dan membangun identitas budayanya sendiri. Pasca Presiden Soekarno mengeluarkan Manipol USDEK, partai-partai politik mulai mendirikan lembaga kebudayaannya masing-masing, seperti Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) oleh Partai Nasionalis Indonesia (PNI), Lembaga Kebudayaan Indonesia Katolik (LKIK) oleh Partai Katolik, dan Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi) oleh Nahdlatul Ulama (NU).<sup>11</sup> Para seniman sastrawan yang semula tidak berpolitik jadi ikut terseret dalam pusaran politik dan diharuskan untuk memihak sehingga karya-karya mereka saat itu menjadi sarat akan ideologi dan politik praktis, terutama kesusastraan.<sup>12</sup>

Dalam perjalanannya sebagai suatu lembaga kebudayaan, Lekra berangkat dari keinginan untuk melepaskan diri dari pengaruh imperialisme secara menyeluruh dan menjaga garis revolusi, membangun dan menjaga kebudayaan nasional yang didasarkan pada kepentingan rakyat, terutama kaum pekerja. Aktivitas Lekra tidak bisa dipisahkan dari situasi dan kondisi

---

<sup>10</sup> Moh. Fikri Zulfikar, Djoko Saryono, dan Moch. Syahri. *Sastrawan Lekra dan Perlawanan Kelas Pekerja*. (Kediri: Bara Books, 2022) Hal. 26

<sup>11</sup> Alexander Supartono. *Lekra VS Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*. (Jakarta: Skripsi STF Drikarya, 2000) Hal. 66

<sup>12</sup> Dwi Susanto. *Lekra, Lesbumi, Manifes Kebudayaan: Sejarah Sastra Indonesia Periode 1950-1965*. (Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Center), 2018) Hal. 1-2

masyarakat Indonesia pada masa itu sebab rakyat adalah akar dari kebudayaan dan kebudayaan itu pula dimanfaatkan untuk memobilisasi rakyat. Maka dari itu, Lekra menyerukan *seni untuk rakyat*. Hal inilah yang menarik untuk diteliti karena Lekra merupakan salah satu lembaga kebudayaan dengan perkembangan yang pesat dan paling mendominasi pada saat itu sebelum organisasi besar ini turut diberangus dan karya-karyanya dilarang beredar pasca peristiwa G30S karena kedekatannya dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai Lekra dengan judul **“Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) Dalam Perspektif Sosial-Budaya 1950-1965”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses terbentuknya Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra)?
2. Bagaimana aktivitas Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) di bidang sosial-budaya 1950-1965?
3. Bagaimana dampak Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) di bidang sosial-budaya masyarakat Indonesia 1950-1965?

## **1.3 Fokus Penelitian**

### **1.3.1 Ruang Lingkup Temporal**

Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1950, yaitu saat Lekra resmi dibentuk sebagai sebuah lembaga kebudayaan. Adapun akhir batasan waktu dalam penelitian ini adalah tahun 1965. Pada tahun ini terjadi gerakan 30 September yang kemudian turut berdampak pada Lekra

sebagai organisasi yang dekat dengan Partai Komunis Indonesia sehingga turut diberangus dan dijadikan sebagai organisasi terlarang.

### **1.3.2 Ruang Lingkup Spasial**

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah di Indonesia secara umum dan di Pulau Jawa secara khusus karena aktivitas Lekra yang lebih terpusat di Jakarta dan kota-kota lain di sekitarnya.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).
2. Untuk mengetahui aktivitas Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) di bidang sosial-budaya 1950-1965.
3. Untuk mengetahui dampak Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) di bidang sosial-budaya masyarakat Indonesia 1950-1965.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademis dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa mengenai Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dalam Perspektif Sosial-Budaya 1950-1965.

2. Bagi Universitas Jambi

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan penelitian yang dijadikan dokumen dan dapat dijadikan acuan penelitian, khususnya penelitian mengenai Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).

### 3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian. Serta menambah pengetahuan peneliti mengenai Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) Dalam Perspektif Sosial-Budaya 1950-1965.

#### 1.6 Penelitian yang Relevan

Penulis telah menemukan sejumlah karya tulis baik berupa skripsi dan jurnal dengan tema yang dapat dijadikan acuan yang relevan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

Pertama, skripsi oleh Theresia Jabut pada tahun 2017 yang berjudul *“Lekra dalam Perkembangan Politik di Indonesia 1950-1965”* Skripsi ini membahas mengenai Lekra sebagai suatu lembaga kebudayaan yang menghimpun seniman-seniman rakyat dan menghapuskan kebudayaan yang berbau kolonial untuk digantikan dengan kebudayaan nasional. Usaha memperjuangkan kemerdekaan dengan menjalin kerja sama dengan banyak pihak seperti lembaga kebudayaan lain dan partai politik merupakan bentuk sumbangan dari Lekra untuk pergerakan nasional Indonesia. Sedangkan penelitian penulis berfokus kepada aktivitas Lekra di bidang sosial-budaya dan dampaknya terhadap bidang sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Kedua, skripsi oleh Andika Krisna Wijaya pada tahun 2011 yang berjudul *“Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Surakarta Tahun 1950-1965”*. Di dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana Lekra di Surakarta berperan aktif dalam kegiatan yang bersifat kebudayaan maupun yang bermuatan politik,



kerja sama antara Lekra dengan beberapa pihak dalam rangka pengembangan seni budaya Indonesia yang revolusioner. Kondisi Lekra Surakarta menjelang dan sesudah peristiwa September 1965 juga tidak luput dari pembahasan. Sedangkan penelitian penulis membahas mengenai aktivitas Lekra dan cabang daerahnya di Indonesia dalam aspek sosial-budaya dan pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Cici Widariyanti pada tahun 2022 yang berjudul *“Eksistensi Lekra dalam Pusaran Manifesto Kebudayaan Demokrasi Terpimpin”* Jurnal Istoria Volume 18 Nomor 1. Jurnal ini membahas mengenai konflik kebudayaan yang terjadi antara Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dengan kelompok Manifes Kebudayaan (Manikebu). Lekra yang saat itu mendominasi kebudayaan nasional dan bertindak agresif lewat karya sastra di media massa mendapat respon dari sejumlah seniman dan sastrawan yang tidak sejalan dengan mereka yang kemudian berujung pada proklamasi Manifesto Kebudayaan yang menolak ideologi apapun dalam kebudayaan nasional. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini ialah membahas mengenai aktivitas Lekra tidak hanya di bidang kebudayaan, tapi juga di bidang sosial dan bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat Indonesia.

Keempat, skripsi oleh Amurwa Pradnya Sang Indrasawari pada tahun 2015 yang berjudul *“Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Banyuwangi Pada Tahun 1950-1965”*. Di dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana peran aktif Lekra Banyuwangi dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kebudayaan atau politik. Lekra Banyuwangi dibagi menjadi empat bidang, yakni seni musik, seni tari, seni drama, dan seni sastra. Lekra Banyuwangi juga berperan memobilisasi

massa PKI lewat agitasi di bidang kesenian untuk meningkatkan perolehan suara PKI dalam pemilu 1955. Sedangkan penelitian ini membahas Lekra dan pergerakannya di bidang sosial-budaya oleh cabang-cabangnya di seluruh Indonesia. Terdapat juga pembahasan mengenai lembaga-lembaga kesenian Lekra yang lebih spesifik dan dampaknya terhadap masyarakat Indonesia.

Kelima, skripsi oleh Aryo Yudanto pada tahun 2009 yang berjudul *“Politik Kebudayaan Lekra Surabaya Aktivitas dan Karya Anggota Lembaga Kebudayaan Rakyat-Lekra Surabaya Tahun 1952-1959”*. Di dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana pergerakan Lembaga Kebudayaan Rakyat atau Lekra sebagai suatu gerakan kultural di Surabaya yang merupakan salah satu cabang daerah dari Lekra. Keberadaan Lekra di tengah masyarakat Indonesia yang baru saja merdeka berusaha menciptakan suatu perubahan lewat aktivitas dan kreasi di bidang kebudayaan. Lekra mendukung kebudayaan tradisional rakyat dan juga menerima kebudayaan dari luar yang dinilai dapat mengembangkan kebudayaan Indonesia. Di Surabaya, Lekra menyebarkan pengaruhnya lewat kesenian tradisional Ludruk. Lekra Surabaya menyokong Ludruk agar dapat meningkatkan mutu artistik dan mutu ideologinya serta didasarkan pada realitas kehidupan masyarakat. Di sinilah politik kebudayaan Lekra yang menyatukan kreasi, keadaan sosial, dan kebudayaan rakyat terutama kaum pekerja. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian penulis lebih difokuskan kepada bagaimana proses terbentuknya Lekra, aktivitas Lekra termasuk cabang-cabang daerahnya di bidang sosial-budaya lewat sejumlah lembaga keseniannya yang lebih spesifik, serta dampak yang ditimbulkan terhadap bidang sosial-budaya masyarakat Indonesia.

## 1.7 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul “Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dalam Melestarikan Kebudayaan Nasional 1950-1965”, maka penelitian ini dapat dilihat dari kerangka konseptual teori Gerakan Sosial. Menurut Cohen, gerakan sosial merupakan sebuah gerakan yang dilaksanakan oleh sejumlah orang secara terorganisir dengan tujuan berupa menciptakan perubahan atau mempertahankan sesuatu unsur tertentu dalam masyarakat. Dengan begitu, Cohen mengungkapkan bahwa gerakan sosial memiliki ciri-ciri tertentu, seperti memiliki tujuan yang ingin dicapai dan terdapat suatu ideologi.<sup>13</sup>

Menurut Macionis, gerakan sosial adalah aktivitas yang diorganisasikan yang bertujuan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial. Dari ungkapan tersebut, dapat digarisbawahi bahwa gerakan sosial memiliki dua ciri berupa aktivitas yang terorganisir dan memiliki tujuan yang berkaitan dengan perubahan sosial. Sementara Locher berpendapat bahwa ketika suatu kelompok orang mengatur (mengorganisir) diri dalam upaya mendorong atau menolak beberapa jenis perubahan sosial, maka mereka sedang menciptakan suatu gerakan sosial.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, gerakan sosial merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara terorganisir dengan mengusung suatu ideologi dan tujuan tertentu untuk menciptakan ataupun menolak perubahan dalam suatu masyarakat.

---

<sup>13</sup> Andi Haris, Asyraf bin Hj. AB, Rahman, Wan Ibrahim Wan Ahmad. *Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial*. (2019). Hal. 17

<sup>14</sup> Oman Sukmana. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. (Malang: Intrans Publishing, 2016) Hal. 14

Meski Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan, masih terdapat pengaruh kebudayaan feodal dan kebudayaan penjajah yang kuat di masyarakat Indonesia sehingga perlu adanya suatu gerakan yang menjadi pendukung bagi rakyat untuk membangun kebudayaannya yang bersumber dari rakyat itu sendiri. Dengan demikian, Lekra dibentuk dengan tujuan untuk ambil bagian dalam tugas tersebut.<sup>15</sup>

Aliran kebudayaan yang diusung oleh Lekra ialah aliran realisme sosialis. Aliran ini dapat dipahami sebagai realisme yang didasarkan pada tujuan sosialisme.<sup>16</sup> Realisme sosialis merupakan salah satu aliran sosialisme yang bergerak dalam bidang literatur dan seni. Karakteristik dari aliran ini adalah penggambaran situasi dan kondisi riil dari masyarakat, mengkritik ketimpangan serta penderitaan masyarakat yang disebabkan oleh dominasi kaum borjuis kepada kaum proletar.<sup>17</sup> Dengan kata lain, realisme sosialis mengangkat bagaimana kehidupan sosial antara kelas dominan dan kelas yang didominasi, kelas penghisap dan kelas terhisap, kelas penindas dan kelas tertindas.

Selain berusaha menyingkirkan sisa-sisa pengaruh kolonialisme, imperialisme, dan feodalisme dari masyarakat, Lekra juga bekerja untuk menyuarkan hak-hak rakyat yang harus dipenuhi, baik itu hak mendapatkan pendidikan, hak kebebasan berekspresi, sampai hak mendapatkan hidup yang layak.<sup>18</sup> Ada kekhawatiran mengenai pemerosotan garis revolusi, dimana menurut Lekra, revolusi haruslah diperjuangkan demi rakyat. Sebab apabila

---

<sup>15</sup> Tempo. *Seri Buku Tempo: Lekra dan Geger 1965*. (Jakarta: KPG, 2014) Hal. 3-4

<sup>16</sup> Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan, *Op.Cit.* Hal. 30

<sup>17</sup> Arifian Fajar Putera. *Eufemisme dalam Karya Sastra Realisme Sosialis Pasca Reformasi (Telaah Cerita Pendek Corat-Coret di Toilet)*. (2021). Hal. 58

<sup>18</sup> Theresia Jabut. *Lekra Dalam Perkembangan Politik di Indonesia 1950-1965*. (2017). Hal. 4

revolusi bergeser dari garis yang seharusnya, maka rakyatlah yang menderita. Jadi, pekerja-pekerja kebudayaan, baik itu seniman, pengarang, apapun itu, serta para politisi, hendaklah berbarengan membawa tanggung jawab ini untuk mencapai cita-cita tersebut.

Meluasnya Lekra di berbagai daerah mengundang ketertarikan banyak seniman untuk masuk Lekra. Di samping itu, ada alasan-alasan lain yang membuat mereka memiliki keinginan untuk bergabung dengan Lekra, seperti adanya kesempatan belajar seni yang terbuka lebar bagi para seniman muda. Kedekatan Lekra dengan PKI pun dimanfaatkan untuk mendapatkan kesempatan mengirim beberapa seniman belajar seni ke luar negeri yang memiliki ideologi “serumpun”.<sup>19</sup>

Pada Kongres Nasional I Lekra yang dilaksanakan di Solo tanggal 24-29 Januari 1959, Lekra berhasil merumuskan Prinsip 1-5-1 yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan gerakan kebudayaan dan arah kerja Lekra. Prinsip ini merupakan kerja kebudayaan yang bergariskan *politik sebagai panglima* dengan lima kombinasi dan satu metode untuk memudahkan kelima hal itu, yakni metode *turun ke bawah* atau turba. Metode turba, menurut J.J. Kusni, salah satu seniman Lekra, merupakan cara untuk mempelajari kenyataan yang hidup dan berkembang di masyarakat yang akan menjadi sumber kreativitas dan ide bagi para seniman untuk dijadikan karya seni yang benar-benar menggambarkan kehidupan rakyat kelas bawah.<sup>20</sup>

Lekra memiliki pengaruh yang kuat pada masa itu. Struktur organisasinya yang kuat menjadi salah satu alasan mengapa Lekra dapat

---

<sup>19</sup> Antariksa. *Op.Cit.* Hal. 39

<sup>20</sup> *Ibid.* Hal. 27

berkembang pesat dan mengakar di masyarakat. Cabang-cabang Lekra di beberapa daerah menaungi berbagai kesenian tradisional yang ada, seperti ketoprak, reog, wayang, ludruk, dan tari-tarian daerah. Lekra juga sering mengadakan pameran-pameran seni yang mengundang banyak pengunjung. Di samping itu, terdapat kewajiban untuk menarik pengikut berupa teman-teman seniman lain bagi semua lembaga kreatif Lekra.<sup>21</sup> Metode ini pun berhasil menjadikan Lekra semakin besar dengan bertambahnya anggota dan lembaga-lembaga kesenian yang berafiliasi sehingga dapat diperhitungkan keberadaannya.

Perkembangan pesat Lekra dapat diamati dari dibentuknya cabang-cabang di beberapa daerah oleh kader-kadernya. Pada tahun 1951, cabang-cabang Lekra dapat ditemukan di Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Medan, Subang, Solo, Bogor, Cirebon, Semarang, Pati, Klaten, Tuban, Pekalongan, Bukittinggi, Malang, Purwokerto, Balikpapan Palembang, dan Manado. Untuk pusatnya sendiri berada di Jakarta.<sup>22</sup> Lekra mencapai puncak kejayaan di tahun 1960-an dimana banyak sekali pertunjukan yang diselenggarakan dengan gencar.

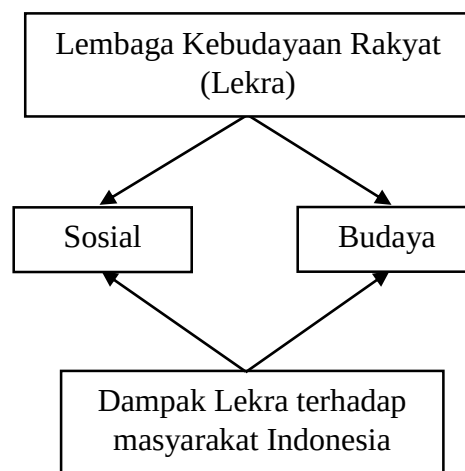
Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan Lekra berhasil mengumpulkan seniman-seniman rakyat dengan semangat kesenian kerakyatan untuk menjaga kebudayaan asli Indonesia dan menghapuskan pengaruh kebudayaan barat di bidang kesenian yang dianggap membawa pengaruh negatif terhadap generasi muda penerus bangsa. Lekra mengangkat realitas

---

<sup>21</sup> *Ibid.* Hal. 16

<sup>22</sup> Yahaya Ismail. *Perkembangan dan Kejatuhan Lekra di Indonesia: Satu Tinjauan dari Aspek Sosio Budaya*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 1972) Hal. 9

yang ada dalam kehidupan rakyat kecil dan memperjuangkan itu dengan aliran realisme sosialisnya sehingga lahir berbagai karya seni yang menggambarkan kehidupan dan aspirasi rakyat kelas bawah. Lekra juga memiliki seniman dan sastrawan yang karyanya dikenal luas seperti Pramoedya Ananta Toer, Djoko Pekik, Agam Wispi, Utuy Tatang Sontani, Affandi, dan Hendra Gunawan.



**Bagan 1.1:** Paradikma Penelitian

### 1.8 Metodologi Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, diperlukan metode penelitian yang tepat agar penelitian yang dilakukan lebih efektif dan hasilnya juga sesuai dengan data yang diperoleh. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam

penelitian ini meliputi empat langkah, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>23</sup>

#### 1. Heuristik

Tahap heuristik adalah kegiatan awal berupa pengumpulan sumber sejarah dan jejak-jejak sejarah yang diperlukan dalam penelitian, baik berupa tulisan, kesaksian, dan fakta-fakta yang dapat memberikan penggambaran dari suatu peristiwa secara jelas. Penulisan sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah.<sup>24</sup> Dengan kata lain, dalam penelitian ini heuristik dapat diartikan sebagai kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data atau evidensi sejarah terkait Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).

Sumber sejarah terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sejarah yang asli atau yang diperoleh langsung dari pihak yang mengalami peristiwa sejarah, baik dalam bentuk catatan sejarah, benda, dan lisan. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber sejarah yang diperoleh setelah suatu peristiwa sejarah terjadi. Biasanya sumber sekunder ini dalam bentuk tulisan.<sup>25</sup>

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primer adalah buku berjudul *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk.* karya D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail. Sedangkan untuk sumber sekunder berupa buku-buku berikut.

---

<sup>23</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Kencana, 2014) Hal. 218

<sup>24</sup> *Ibid.* Hal. 219

<sup>25</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah (Edisi Baru, Cetakan I)*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018) Hal. 75



- a. Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965 karya Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan.
- b. Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kejatuhan Lekra di Indonesia (Suatu Tinjauan dari Aspek Sosio-Budaya) karya Yahaya Ismail.
- c. Seri Tempo: Lekra dan Geger 1965 oleh KPG.
- d. Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni: Sejarah Lekra 1950-1965 karya Keith Foulcher.
- e. Tuan Tanah Kawin Muda: Hubungan Seni Rupa-Lekra 1950-1965 karya Antariksa.
- f. Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965 karya Alexander Supartono.
- g. Lekra, Lesbumi, Manifes Kebudayaan: Sejarah Sastra Indonesia Periode 1950-1965 karya Dwi Susanto.
- h. Sastrawan Lekra dan Perlawanan Kelas Pekerja karya Moh. Fikri Zulfikar, Djoko Saryono, dan Moch. Syahri.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap kedua yang dilakukan dalam penelitian sejarah yang dilakukan untuk menguji data-data yang telah terkumpul untuk memastikan keabsahan sumber-sumber tersebut agar terhindar dari manipulasi atau kecacatan lain. Terdapat dua jenis kritik sumber, yakni sebagai berikut.

- a. Kritik ekstern bertujuan untuk mendapatkan keautentikan sumber dengan memeriksa fisik sumber seperti jenis kertas, keadaan tulisan dan

tinta yang digunakan agar keaslian sumber dapat dipastikan. Kritik ini dilakukan pada sumber sejarah seperti dokumen kuno.

- b. Kritik intern bertujuan untuk menilai kelayakan dan kredibilitas dari isi sumber yang diperoleh apakah dapat dipercaya sebagai fakta sejarah atau tidak.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini, kritik intern dilakukan dengan memeriksa isi dari sumber-sumber mengenai Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang telah diperoleh dan membandingkannya dengan referensi lain yang berkaitan. Misalnya penulis membaca isi dari buku *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965* karya Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan untuk kemudian dibandingkan dengan buku *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk.* karya D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah. Fakta-fakta sejarah yang dikumpulkan kemudian disusun, digabung menjadi satu sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah yang jelas. Peneliti menghubungkan antara fakta sejarah satu dengan fakta sejarah yang lain mengenai Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dan aktivitasnya di bidang sosial-budaya berdasarkan teori yang sudah penulis kemukakan sebelumnya sehingga diperoleh sebuah sejarah yang benar-benar sesuai

---

<sup>26</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Kencana, 2014) Hal. 223-224

dengan realitas peristiwa yang pernah terjadi dengan memperhatikan batasan spasial dan temporal penelitian.<sup>27</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan hasil penelitian sejarah yang telah diperoleh dan direkonstruksi yang dari penulisan itu akan memaparkan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai akhir (penarikan kesimpulan). Penulisan fakta-fakta sejarah dilakukan secara utuh dan sistematis agar nantinya mudah dipahami oleh pembaca dan jelas sebab-akibat di dalamnya.<sup>28</sup> Dengan demikian, historiografi akan menghasilkan tulisan sejarah yang kronologis mengenai “*Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dalam Perspektif Sosial-Budaya 1950-1965*”.

### 1.9 Sistematika Penelitian

Hasil dari penelitian ini kemudian akan dilakukan penulisan yang menjadi sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

- BAB I** : Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II** : Proses Terbentuknya Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).
- BAB III** : Aktivitas Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) di bidang sosial-budaya 1950-1965.
- BAB IV** : Dampak Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) di bidang sosial-budaya masyarakat Indonesia 1950-1965.
- BAB V** : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

---

<sup>27</sup> *Ibid.* Hal. 225-230

<sup>28</sup> *Ibid.* Hal. 231